

## PENGETAHUAN DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Alfiah Rahmawati<sup>1)</sup> Friska Realita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

<sup>2)</sup>Prodi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang

E-mail: [alfiahrahmawati@unissula.ac.id](mailto:alfiahrahmawati@unissula.ac.id), [friskarealita@unissula.ac.id](mailto:friskarealita@unissula.ac.id)

### ABSTRACT

The issue of sexuality has always been a hot topic among teenagers associated with the development of sexual behavior. Adolescents often have an insatiable curiosity about sexual matters and forced the teen to seek access to information through magazines, books, and movies that present the pornography and porno-action that would eventually lead to things undesirable. The purpose of this study to determine the effect of knowledge on premarital sexual behavior in adolescents.

This study is a kind of descriptive analytical study using cross sectional approach. Collecting data using questionnaires, the respondents were 70 people with a probability sampling technique. The data obtained were processed statistically using the chi square.

Based on the analysis obtained from 70 respondents in this study showed that  $(x^2) = 3,702$  while the calculation table  $(x^2)$  with a significant level of 0.05 should be obtained  $(x^2) = 5,9915$  and the value of sig  $p = 0.157$ , which means  $p > 0.05$ .  $H_0$  then rejected and that means there is no correlation between knowledge of the behavior.

There is no the relationship of knowledge between premarital sexual behavior in adolescents ( $pvalue > 0.05$ )

**Keyword: premarital sex behavior, young high school**

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang masih mentabukan pendidikan seks dan memiliki angka aborsi yang tinggi. Sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahun 1970-1980 sekitar 5%

remaja melakukan seks bebas di luar nikah. Pada tahun 1990, naik menjadi 18-20%, tahun 2000 naik lagi menjadi 20-25%, dan tahun 2010 nyaris 50% (Alya, 2010).

Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010 remaja yang berhubungan seksual sebelum menikah

sebanyak 863 orang, hamil sebelum menikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual sebelum menikah 765 orang, hamil sebelum menikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (PILAR PKBI, 2010). Perilaku seksual remaja juga tergambar dari survei yang dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Semarang. Didapatkan data berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina 14,1%.

Masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik dikalangan remaja. Hal ini terkait dari adanya perubahan yang

bersifat revolusioner melihat perkembangan perilaku seksual remaja saat ini mulai dari tradisional ke nilai yang oleh sebagian masyarakat disebut “modern”. Hubungan antar bangsa yang menjadi lebih mudah, menyebabkan terbawanya budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka (asing) ke dalam masyarakat kita. Demikian juga pengaruh dari komunikasi dan informasi yang begitu cepat dan tanpa hambatan semakin mempercepat perubahan ini (Soetjningsih, 2004).

Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas (Santrock, 2003). Dan pengetahuan seks yang hanya setengah - setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri, majalah, buku, dan film pornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan remaja melakukan

hubungan seks usia dini, yang akhirnya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual ( Ajeng, 2003).

Menurut Sarwono (2006), terdapat beberapa alasan lain yang menyebabkan remaja pada akhirnya melakukan seks pranikah. Diantaranya adalah sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah.

Remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko-risiko seksual pra nikah mudah terjebak dalam penggunaan narkoba atau melakukan hubungan seks yang beresiko seperti hubungan seks dengan pasangan berganti-ganti, atau hubungan

seks tanpa perlindungan. Resiko dari perilaku tersebut sangat luas, tidak hanya mengancam mereka secara fisik tetapi juga psikologis dan sosial. Resiko fisik seperti penularan berbagai PMS (Penyakit Menular Seksual) sampai HIV/ AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom*), kehamilan pada usia dini, melahirkan usia dini, aborsi tak aman; resiko psikologis dan sosial, trauma,kehilangan berbagai hak, dan sebagainya. Resiko dari perilaku remaja ini tidak hanya berakibat jangka pendek tetapi bisa berakibat jangka panjang, bahkan mempengaruhi kelanjutan hidup remaja itu seterusnya (Hidayana, dkk, 2004).

Bentuk-bentuk berperilaku seksual umumnya bertahap di mulai dari tingkat yang kurang intim sampai berhubungan seksual, tahap-tahap perilaku seksual dapat dirinci sebagai berikut: berfantasi, masturbasi, meraba

atau di raba daerah erogen (payudara, alat kelamin), mencium atau bersentuh pipi dan pipi, pipi dengan bibir, bibir dengan bibir, mencium leher, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, hubungan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Mirza (2008), dorongan seksual sering kali diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi yang berbeda. Soetjiningsih (2004) menambahkan bahwa perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan menyebabkan

perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

SMA (Sekolah Menengah Atas) Nasional merupakan salah satu sekolah dimana kurikulum pendidikan seks tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan dan organ-organ reproduksi dimana materi tersebut tidak dijelaskan secara luas dan lebih mendalam oleh pengajar. Masa yang paling tepat dilakukan untuk penelitian adalah di kelas XI, karena lebih efektif untuk dilakukan suatu penelitian. Hal tersebut dipertimbangkan dengan data yang sudah penulis lakukan di sekolah SMA Nasional Semarang.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari SMA Nasional Semarang dalam 2 tahun terakhir yang mengalami kehamilan diluar nikah sebanyak 2 orang siswi dan semuanya dikeluarkan dari sekolah. Saat dilakukan razia oleh

pihak sekolah pada tanggal 9 September 2011 di tiap kelas juga ditemukan video porno yang berada pada telepon seluler siswa dan siswi SMA Nasional Semarang.

Sedangkan dari hasil studi pendahuluan tanggal 23 November 2011 dengan wawancara langsung pada 6 siswa (3 orang remaja putra dan 3 orang remaja putri) didapatkan hasil bahwa Informasi tentang seks mereka dapatkan melalui internet dan VCD (Video Compact Disc) porno (66,67%), televisi dan radio (16,7%), teman, pacar, saudara, orang tua (16,67%).

Berdasarkan 3 pertanyaan mengenai pengetahuan seksual pra nikah kepada 6 orang siswa tersebut, didapat bahwa 1 orang setuju mengenai hubungan seksual yang dilakukan hanya sekali tidak dapat menyebabkan kehamilan, 2 orang setuju kehamilan yang tidak diinginkan dapat menyebabkan aborsi, 3 orang setuju bahwa hubungan seksual sebelum

menikah dapat menyebabkan HIV/AIDS dan PMS. Sedangkan dari perilaku seksual yang telah mereka lakukan, didapatkan bahwa dari 6 orang siswa dan siswi menyatakan pernah berpacaran, berciuman, berpelukan dan masturbasi.

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hubungan Seksual Pra Nikah dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Kelas XI SMA Nasional Semarang “.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian survey *analitik*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Nasional Semarang sebanyak 84 responden.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah *random sampling*. Data yang didapat dianalisa dengan menggunakan uji statistik Chi-square ( $\chi^2$ ). Untuk melihat hubungan

antara tingkat pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah dengan perilaku seksual pada kelas XI SMA Nasional Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### a. Umur

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	32	45,7
17 tahun	14	20,0
18 tahun	24	34,3
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan table menunjukkan hasil penelitian bahwa mayoritas siswa- siswi kelas XI SMA Nasional berumur 16 tahun berjumlah 32 siswa (45,7%).

### Pengetahuan Seksual Pranikah

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	7	10,0
Cukup	22	31,4
Baik	41	58,6
Total	70	100,0

#### b. Jenis Kelamin

Tabel Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	37	52,9
Laki-laki	33	37,1
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 37 siswa (52,9%), serta responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 siswa (37,1%).

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 70 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 41 siswa (58,6%), sedangkan

yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 siswa (10,0%).

**Perilaku Seksual Pranikah**

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	18	25,7
Cukup	10	14,3
Kurang	42	60,0
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel menunjukkan

hasil penelitian bahwa dari 70

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah**

Tabel Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah

Pengetahuan Perilaku	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kurang-Cukup	20	69,0	5	17,2	4	13,8	29	100
Baik	22	53,7	5	12,2	14	34,1	41	100
Total	42	60,0	10	14,3	18	25,7	70	100

Tabel menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah responden yang berperilaku kurang baik tetapi mempunyai pengetahuan baik sebanyak 22 siswa (53,7%), sedangkan yang berperilaku baik tetapi pengetahuan kurang serta cukup memiliki kontribusi yang rendah sebanyak 4 siswa (13,8%).

Dari hasil analisa data menggunakan uji statistik Chi square

responden dapat dinyatakan sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang kurang baik sebanyak 42 siswa (60,0%), sedangkan responden yang berperilaku cukup baik memiliki persentase terendah sebanyak 10 siswa (14,3%).

( $\chi^2$ ) dapat disimpulkan bahwa ( $\chi^2$ ) = 3,702, sedangkan hasil perhitungan tabel ( $\chi^2$ ) dengan taraf signifikan 0,05 seharusnya didapatkan ( $\chi^2$ )=5,9915. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kedua variabel. Hal ini diperkuat dengan taraf kesalahan pada uji statistik sebesar 0,157>0,05. Maka  $H_0$  ditolak, dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku.

## **PEMBAHASAN**

### **Umur**

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas siswa- siswi di SMA Nasional Semarang yaitu usia 16 tahun sebanyak 32 siswa (45,7%), usia 18 tahun sebanyak 24 siswa (34,3%), serta usia 17 tahun sebanyak 14 siswa (20,0%). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh pelajar setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP).

Depkes RI (2002) membagi tahap perkembangan remaja menjadi tiga periode. Masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 16-18 tahun, masa remaja akhir 19-21 tahun. Remaja SMA Nasional umumnya termasuk dalam kategori remaja tengah, dimana pada usia ini remaja telah mengembangkan kemampuan berfikir secara abstrak, masa pencarian identitas diri serta mempunyai

keinginan untuk berkencan dan cinta yang mendalam terhadap lawan jenis. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2003) bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir sehingga akan lebih berpengalaman atau sesuai cara memperoleh kebenaran pengetahuan.

### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 siswa (52,9%), dan laki-laki sebanyak 33 siswa (37,1%). Menurut Sarwono (2007) peran gender adalah bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Soetjiningsih (2004) menambahkan bahwa biasanya perempuan mengalami kematangan lebih cepat daripada seorang laki-laki yang lebih lambat mengalami kematangan seksual menambahkan bahwa perkembangan

fisik termasuk organ seksual serta peningkatan hormon reproduksi baik laki-laki maupun perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

### **Tingkat Pengetahuan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja siswa SMA Nasional Semarang tentang perilaku seksual pranikah sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik, hal ini terbukti dari 70 responden, 41 siswa (58,6%) memiliki pengetahuan yang baik. Serta hanya sedikit dari 70 responden yang ada berpengetahuan kurang yaitu sebesar 7 siswa (10.0%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 siswa (31,4%).

Siswa-siswi yang berpengetahuan baik dikarenakan oleh adanya penyuluhan dan mudahnya akses internet yang ada disekitar sekolah. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka

ia akan mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

Akan tetapi, meskipun penyuluhan pernah diberikan kepada siswa-siswi, tidak berarti mereka semua dapat memahami apa yang telah diberikan. Soetjiningsih (2007) mengungkapkan bahwa sebagian remaja mengalami kebingungan untuk memahami apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, karena kenyataan-kenyataan yang cukup membingungkan bagi remaja. Hal ini yang menyebabkan sebagian siswa- siswi tersebut berpengetahuan cukup.

Maka ketika sebagian siswa-siswi yang kurang bisa memahami tentang isi penyuluhan, mudahnya akses internet, serta teman sebaya yang mendorong mereka memperoleh pengetahuan yang salah dan akhirnya membuat pengetahuan mereka kurang. Sesuai dengan Damayanti (2006) yang

menyatakan bahwa teman sebaya yang negatif sangat menentukan remaja terhadap keterpaparan pornografi. Syarifudin (2008) juga menambahkan jika pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi.

### **Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Perilaku seksual siswa kelas XI SMA Nasional Semarang diketahui bahwa sebagian besar mempunyai perilaku yang kurang baik yaitu sebanyak 42 siswa (60,0%). Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden sudah pernah melakukan masturbasi/ onani untuk mendapat kepuasan seksual, serta berpacaran, berpegangan tangan, berangkulan dan melakukan oral seks. Sedangkan berciuman pipi dengan lawan jenis berkontribusi paling sedikit terhadap perilaku seksual remaja SMA Nasional Semarang.

Ditemukannya video porno pada telepon genggam milik siswa-siswi saat razia oleh pihak sekolah, serta mudahnya akses internet disekitar sekolah, berperan terhadap kurangnya perilaku remaja di sekolah tersebut. Sesuai dengan Sarwono (2010) yang menyatakan bahwa kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih seperti video, telepon genggam, internet dan lain-lain yang menjadi tidak terbendung lagi.

### **Analisa Bivariat**

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Meskipun telah mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Nasional Semarang, penelitian ini tidak ada hubungannya antara kedua variabel, baik pengetahuan ataupun dari segi perilaku seksual. Karena

didalam penelitian ini membuktikan bahwa data siswa yang berperilaku kurang serta cukup baik tetapi berpengetahuan baik menunjukkan hasil yang paling dominan 22 siswa sebanyak 53.7%.

Pengetahuan yang mereka dapat dari penyuluhan yang pernah diadakan disekolah dan akses internet yang mudah serta penyalahgunaan media yang semakin canggih seperti video, telepon genggam, internet, serta pengaruh dari teman sebaya yang salah membuat pengetahuan remaja menjadi baik tetapi sekaligus memperburuk perilaku mereka pada saat ini.

Menurut Notoatmodjo (2003) meskipun secara umum pengetahuan seseorang secara langsung akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang tetapi perilaku juga merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, dimana dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik

atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan.

Seperti apa yang diungkapkan Green (2000) perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

*Predisposing factors* (faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi) seperti pengetahuan dan keyakinan. Dillihat dari segi pengetahuan, meskipun remaja tahu akan perilaku seksual pranikah dari penyuluhan atau internet, tetapi sesuai dengan tahap perkembangan remaja yang diungkapkan Depkes RI (2002) bahwa remaja tengah ini mulai mempunyai keinginan untuk berkencan dan rasa cinta yang mendalam terhadap lawan jenis. Ali (2010) menambahkan bahwa pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung ingin mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Pelajaran agama yang diajarkan pada siswa-siswi tanpa adanya siraman

rohani juga berkontribusi pada keyakinan remaja. Idayanti (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan semakin rendah religiusitas maka perilaku seksual semakin tinggi.

a. *Enabling factors* yaitu: lingkungan fisik dan tersedia/tidaknya fasilitas kesehatan. Kaitanya dengan media/sumber informasi dan aktivitas sosial. Adanya warung internet di sekitar sekolah, serta maraknya media massa telepon genggam yang semakin berkembang membuat perilaku remaja semakin terpuruk. Sesuai dengan Sarwono (2010) yang menyatakan bahwa kecenderungan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih seperti video, internet dan telepon genggam.

b. *Reinforcing factors* yaitu peran keluarga yang menjadi faktor penguat *terhadap* perilaku seks remaja. Adanya remaja yang menyimpan video porno pada telepon genggam mereka memperlihatkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya daripada keluarga atau orang tua mereka. Sarwono (2010) sikap orang tua yang masih mentabukan pembicaraan seks pada anaknya, cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah embicarakan seks. Damayanti (2006) menambahkan bahwa keluarga yang negatif mendorong remaja untuk bergabung dengan teman sebaya negatif kemudian teman sebaya negative menentukan remaja terhadap keterpaparan media pornografi.

Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi

karena perilaku merupakan resultansi (akibat) dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Begitu pula yang terjadi pada perubahan perilaku pacaran remaja yang mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Dari hasil dan pembahasan diatas, tingkat pengetahuan seksual pranikah, tidak berpengaruh pada tingkat perilaku seksual pranikah remaja SMA Nasional Semarang. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di SMA lain yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Namun masih ada keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini

menggunakan kuisioner tertutup, sehingga memungkinkan responden untuk menjawab pernyataan atau pertanyaan tidak jujur atau tidak memahami pernyataan atau pernyataannya yang dimaksud, sehingga hasil kurang sesuai dengan kenyataan yang ada dan peneliti hanya menganalisis dua faktor yaitu pengetahuan dan perilaku. Dimana pengetahuan tersebut sudah mencakup beberapa aspek yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

## **SIMPULAN**

1. Karakteristik remaja meliputi umur, dan jenis kelamin di SMA Nasional Semarang tahun 2016: Karakteristik responden berdasarkan umur, didapatkan hasil mayoritas 32 responden (45,7%) berusia 16 tahun, dan minoritas 14 responden (20,0%) berusia 17 tahun).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil mayoritas perempuan 37 responden (52,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 33 responden (37,1%).
  3. Tingkat pengetahuan remaja tentang hubungan seksual pranikah di SMA Nasional Semarang tahun 2016 didapatkan hasil mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik 41 responden sebanyak 58,6%.
  4. Perilaku seksual pranikah remaja di SMA Nasional Semarang tahun 2016 didapatkan hasil mayoritas berperilaku kurang baik 42 responden sebanyak 60,0%.
  5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah kelas XI SMA Nasional Semarang.
- Diharapkan dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi seksual pranikah
2. Bagi SMA Nasional Semarang  
Diharapkan dapat mengoptimalkan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dan lebih memperkuat siraman rohani bagi siswa-siswi serta membentuk organisasi KRR.
  3. Bagi Profesi  
Diharapkan bagi tenaga kesehatan Dinas Kesehatan atau Puskesmas setempat agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi dan pembinaan kepada remaja kaitannya dengan pembentukan perilaku seksual pranikah.
  4. Siswa-siswi SMA Nasional  
Diharapkan remaja mampu meningkatkan kesadaran dan memotivasi siswa-siswi untuk mencari informasi yang benar mengenai seksual pranikah

## **SARAN**

1. Peneliti selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo I. Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektifkajian Budaya. 2005. [Diakses pada tanggal 21 Maret 2010]. Didapat dari : [Ejournal. Unud. Ac. Idabstrake\\_journal\\_rasmen.pdf](#).
- Ali M. dkk. Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara; 2010.
- Alya A. Bicara seks bersama anak. Yogyakarta: Pustaka Anggrek; 2010.
- Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.(cet. 13). Jakarta: rineka Cipta; 2006
- BKKBN. Lima dari 100 siswa SLTA di DKI berhubunagn seks sebelum menikah.[Diakses tanggal 21 Mei 2012]. Didapat dari :<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=518>.
- Chyntia, A. Pendidikan Seks. 2003. [Diakses pada tanggal 21 Mei 2012]. Didapat dari: <http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan-S-E-K-S>.
- Dahlan M S. statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Salemba Medika. 2011
- Danim S. Riset keperawatan sejarah dan metodologi. Jakarta; EGC; 2003.
- Depkes RI. Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: FKMUI; 2001.
- Depkes RI. Modul safe mother hood. Jakarta: FKMUI; 2002.
- Dhamayanti M. Overview adolescent health problems and services; 2006.<http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149>. Diakses pada tanggal 21 maret 2012.
- Dian R. perilaku seks bebas di kalangan remaja.2009 [Diakses tanggal 3 Maret 2011]. Didapat dari :<http://shareppba.wordpress.com/2010/01/19/perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja/>
- Dianawati A. Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta: Kawan Pustaka; 2003
- Green L. Health promotion planning an educational and environment approach. Mayfield publishing company; 2000
- Hidayat A. Riset dan teknik analisa data penelitian kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
- Hidayana I, dkk. Seksualitas: teori dan realitas. Jakarta: Program gender dan seksualitas FISIP UI; 2004.
- Hurlock E.B. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2004.
- Idayanti.N. hubungan religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran.2002 [Diakses tanggal 25 Februari 2011]. Didapat dari: <http://digilib.itb.ac.id/gdl/php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-sl-2002-idayanti2cn-5756-seksual&q=Remaja>.
- Irianto K. Memahami seksologi. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2010

- Mardalis. Metode penelitian suatu pendekatan proposal. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
- Maulana M. Panduan lengkap kehamilan: memahami kesehatan reproduksi, cara menghadapi kehamilan dan kiat mengasuh anak. Jogjakarta: Kata Hati; 2008.
- Mu'tadinZ. 2002. Pendidikan seks pada remaja.2002 [Diakses tanggal 6 Maret 2012]. Didapat dari <http://www.psikologiums.net>
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2002
- Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003
- Notoatmodjo S. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
- Notoatmodjo S. Metodologi penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
- Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan, pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2003
- Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
- PILAR PKBI Jawa Tengah. Data masalah remaja khususnya di bidang kesehatan reproduksi; 2010.
- Riyanto A. Aplikasi metodologi kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
- Santrock J.W. Adolescence: perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga. Alih bahasa oleh: Shinto B.A dan S. Saragih; 2003.
- Santrock J.W. Perkembangan anak edisi 11 jilid I. Jakarta: Erlangga; 2007.
- Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada; 2006.
- Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2010
- Saryono S. Metode penelitian sederhana. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- Soetjiningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2004
- Soetjiningsih. Perkembangan somatic pada remaja. Jakarta: Sagung Seto; 2006.
- Soetjiningsih dkk. Buku Ajar: tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2007.

Syarifudin. Promosi kesehatan untuk mahasiswa kebidanan. Jakarta: Transinfo media.2008.

Qudsi M. Ilmu fiqih islam. Semarang: Toha putra. 2008.